



POLA ASUH, LINGKUNGAN SOSIAL, DAN FAKTOR INTRINSIK DALAM MOTIVASI BELAJAR SISWA DAERAH TERPENCIL

Lalu Ikbal Rangga Jati¹, Mohzana², Musifuddin³

Program Magister Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: laluikbal153@gmail.com¹, mohzana@hamzanwadi.ac.id²,
musifuddinhamzanwadi@ac.id³

Diterima: 29/09/2026; Direvisi: 05/10/2026; Diterbitkan: 15/10/2026

ABSTRAK

Motivasi belajar siswa di daerah terpencil terbentuk melalui interaksi pola asuh keluarga, lingkungan sosial, kondisi geografis, dan faktor intrinsik siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola asuh orang tua, kondisi lingkungan sosial, dan faktor intrinsik yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa di SDN 1 Pare Mas dan SMPN Satap 6 Jerowaru, Gili Belek, Desa Pare Mas, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap orang tua, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh meliputi demokratis, permisif, dan otoriter dengan tingkat dukungan dan pengawasan yang berbeda. Lingkungan sosial mencakup hubungan guru-siswa, keluarga, teman sebaya, kegiatan keagamaan, kondisi ekonomi, akses geografis, dan fasilitas sekolah. Faktor intrinsik meliputi kepercayaan diri, rasa ingin tahu terhadap pembelajaran dan teknologi, serta orientasi pada cita-cita dan masa depan pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk motivasi belajar siswa. Dukungan keluarga, kondisi lingkungan sosial, dan dorongan internal secara bersama-sama membentuk pengalaman belajar serta memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah dan keluarga setempat secara kontekstual.

Kata Kunci: *Daerah Terpencil, Faktor Intrinsik, Lingkungan Sosial, Motivasi Belajar, Pola Asuh.*

ABSTRACT

Students' learning motivation in remote areas is shaped by interactions among parenting styles, social environment, geographical conditions, and students' intrinsic factors. This study aims to describe parenting styles, social environmental conditions, and intrinsic factors related to students' learning motivation at SDN 1 Pare Mas and SMPN Satap 6 Jerowaru, Gili Belek, Pare Mas Village, Jerowaru District, East Lombok Regency. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation involving parents, teachers, and students. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that parenting styles included democratic, permissive, and authoritarian patterns, with different levels of support and supervision. The social environment encompassed teacher-student relationships, family, peers, religious activities, economic conditions, geographical access, and school facilities. Intrinsic factors included self-confidence, curiosity about learning and technology, and orientation toward aspirations and future education. The findings show that these three aspects are interconnected in shaping

students' learning motivation. Family support, social environmental conditions, and internal drive jointly shape learning experiences and influence students' engagement in daily learning at school and within the local family context in remote communities.

Keywords: *Intrinsic Factors, Learning Motivation, Parenting Patterns, Remote Areas, Social Environment*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena berkaitan dengan kemauan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, mempertahankan usaha, dan menghadapi kesulitan akademik (Azhari et al., 2026). Namun, motivasi belajar tidak terbentuk hanya dari karakteristik individual siswa, melainkan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat siswa menjalani kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi semakin penting pada wilayah terpencil karena pengalaman belajar siswa dapat dipengaruhi oleh keterbatasan akses, fasilitas pendidikan, kondisi geografis, dan keadaan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, motivasi belajar siswa di daerah terpencil perlu dipahami sebagai fenomena yang bersifat kontekstual, bukan semata-mata sebagai karakteristik psikologis individual siswa (Amani et al., 2025).

Secara konseptual, motivasi belajar dalam penelitian ini dipahami melalui keterkaitan antara dukungan eksternal dan dorongan internal siswa. Pola asuh orang tua merupakan bentuk dukungan eksternal dalam keluarga yang tercermin melalui komunikasi, perhatian, pengawasan, pemberian aturan, dan kesempatan kepada anak untuk berkembang secara mandiri (Darmayanti et al., 2023; Syifa et al., 2023). Lingkungan sosial, yang mencakup hubungan dengan guru, teman sebaya, keluarga, serta masyarakat, menyediakan pengalaman sosial yang dapat mendukung atau menghambat keterlibatan siswa dalam belajar. Sementara itu, faktor intrinsik seperti kepercayaan diri, rasa ingin tahu, minat, dan orientasi terhadap cita-cita menjadi sumber dorongan internal yang memungkinkan siswa mempertahankan usaha belajar ketika menghadapi berbagai kondisi lingkungan. Perspektif ini sejalan dengan penelitian Hanum et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan motivasi belajar anak dan kepercayaan diri memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar siswa (Nabila & Mujazi, 2023).

Penelitian terdahulu telah membahas masing-masing unsur tersebut, tetapi dengan penekanan yang berbeda. Studi mengenai pola asuh menunjukkan bahwa variasi pola asuh orang tua berkaitan dengan pengalaman dan prestasi belajar siswa (Noviani & Fauzi, 2023). Pada lingkungan sekolah, hubungan guru-siswa dan dukungan sosial juga telah dikaji sebagai bagian dari kondisi yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan perkembangan siswa (Hilda, 2023). Di sisi lain, perkembangan teknologi pembelajaran memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam, tetapi manfaatnya tetap bergantung pada ketersediaan akses dan kondisi lingkungan belajar.

Persoalan tersebut memiliki makna khusus dalam konteks daerah terpencil karena dukungan keluarga, lingkungan sosial, kondisi geografis, dan akses terhadap sumber belajar dapat berlangsung dalam situasi yang berbeda dari wilayah perkotaan. Keterbatasan fasilitas dan akses teknologi dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa sekaligus memengaruhi kesempatan mereka memperoleh sumber belajar yang beragam. Penelitian Inawati dan Supardi (2022) mengenai penggunaan media informasi dan teknologi dalam layanan pendidikan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat mendukung antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, kondisi geografis dan sosial ekonomi tidak cukup diposisikan sebagai latar penelitian, tetapi perlu dipahami

sebagai konteks yang berinteraksi dengan dukungan eksternal dan sumber daya internal siswa dalam membentuk pengalaman belajar.

Meskipun penelitian mengenai pola asuh, dukungan sosial, hubungan guru-siswa, dan faktor internal siswa telah berkembang, masih terdapat ruang untuk memahami bagaimana berbagai unsur tersebut hadir secara bersamaan dalam kehidupan siswa di wilayah terpencil. Sebagian penelitian terdahulu cenderung mengkaji hubungan antarvariabel secara terpisah atau menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan pengalaman siswa dalam konteks geografis tertentu membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pengasuhan, interaksi sosial, kondisi lingkungan, dan dorongan internal yang dialami sehari-hari. Kesenjangan tersebut semakin relevan pada wilayah kepulauan atau daerah dengan keterbatasan akses, karena bentuk dukungan keluarga dan sekolah dapat berinteraksi dengan aktivitas ekonomi masyarakat, fasilitas pendidikan, serta pengalaman siswa menggunakan sumber belajar dan teknologi. Penelitian Thariq dan Nugrahani (2026) mengenai pentingnya cita-cita dan motivasi belajar juga menunjukkan bahwa orientasi terhadap masa depan dapat menjadi bagian dari upaya membangun dorongan belajar siswa. Penelitian kualitatif yang memadukan ketiga aspek tersebut dalam satu konteks daerah terpencil diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana motivasi belajar dipertahankan dan dikembangkan dalam kehidupan nyata siswa.

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Pare Mas dan SMPN Satap 6 Jerowaru yang berada di wilayah Gili Belek, Desa Pare Mas, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, dengan karakteristik masyarakat yang antara lain bekerja sebagai nelayan, petani, buruh, dan pembudidaya laut. Konteks tersebut memberikan ruang untuk memahami bagaimana kondisi keluarga, hubungan sosial, fasilitas sekolah, kondisi geografis, serta pengalaman belajar siswa berinteraksi dengan sumber dorongan internal mereka. Faktor sosial dan emosional dalam lingkungan pendidikan juga dapat menjadi bagian dari pengalaman siswa dalam proses belajar (Azizurrahman et al., 2023). Berdasarkan konteks dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk pola asuh orang tua dalam mendukung motivasi belajar siswa, (2) kondisi lingkungan sosial yang menjadi pendukung atau tantangan bagi motivasi belajar siswa, dan (3) faktor intrinsik yang membantu siswa mempertahankan motivasi belajar di daerah terpencil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami pengalaman, praktik, dan makna terkait pola asuh, lingkungan sosial, serta motivasi belajar siswa di daerah terpencil. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Pare Mas dan SMPN Satap 6 Jerowaru, Gili Belek, Desa Pare Mas, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, pada Oktober 2025-Agustus 2026. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap fokus penelitian, yang terdiri atas 8 orang tua/wali murid, 5 guru, dan 10 siswa, sehingga berjumlah 23 informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengamati kondisi lapangan, melakukan wawancara, mencatat konteks temuan, dan menafsirkan data.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan interpretasi dilakukan secara berulang berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Untuk meminimalkan bias peneliti, proses interpretasi tidak didasarkan pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data,

tetapi dibandingkan melalui triangulasi sumber dan teknik serta dikonfirmasi melalui *member checking* sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti juga melakukan pencatatan secara sistematis terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar interpretasi tetap berlandaskan pada data lapangan dan tidak semata-mata pada asumsi peneliti. Keabsahan data diperhatikan melalui aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dengan mempertimbangkan konsistensi informasi selama proses pengumpulan dan analisis data. Dengan prosedur tersebut, peneliti berupaya menjaga keterlacakan proses analisis dan memastikan bahwa temuan yang disajikan merepresentasikan pengalaman dan kondisi yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Mendukung Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa pola asuh orang tua di wilayah pesisir Gili Belek memiliki karakteristik yang beragam, meliputi pola asuh demokratis, permisif, otoriter, serta kombinasi karakteristik di antara beberapa pola tersebut. Identifikasi pola asuh dilakukan dengan memperhatikan bentuk komunikasi orang tua dan anak, tingkat pengawasan, pemberian kebebasan, penerapan aturan, tuntutan terhadap pendidikan, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi aktivitas anak. Data wawancara menunjukkan bahwa karakteristik pola asuh tidak selalu muncul dalam bentuk yang tunggal pada setiap keluarga, karena praktik pengasuhan dapat berbeda menurut situasi yang dihadapi anak. Untuk memperjelas keterkaitan antara hasil wawancara dan interpretasi peneliti, setiap informan diberi kode dan kutipan wawancara disajikan sebagai bukti empiris temuan. Ringkasan karakteristik pola asuh, bentuk praktik, kutipan informan, sumber data, dan kode informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Praktik Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Data Lapangan

Karakteristik pola asuh	Bentuk praktik yang ditemukan	Kutipan wawancara yang mendukung temuan	Sumber data	Kode
Demokratis	Perhatian terhadap pendidikan, pembagian waktu belajar dan membantu pekerjaan keluarga, serta penetapan sekolah sebagai prioritas.	<i>"Kalau hari sekolah dia harus sekolah dulu. Kalau ada PR atau tugas dari guru, saya suruh selesaikan dulu baru boleh ikut membantu."</i>	Wawancara orang tua	OT1
Demokratis	Anak diberi kesempatan membantu pekerjaan keluarga setelah sekolah atau pada hari libur, dengan sekolah tetap menjadi prioritas.	<i>"Sekolah tetap nomor satu. Membantu orang tua itu setelah pulang sekolah atau kalau hari libur."</i>	Wawancara orang tua	OT2
Demokratis	Komunikasi terbuka mengenai kegiatan dan kesulitan belajar serta dukungan terhadap pilihan pendidikan anak.	<i>"Saya biasanya tanya bagaimana pelajarannya hari ini, ada tugas atau tidak, dan ada kesulitan apa di sekolah... Kalau dia ingin lanjut sekolah, saya dukung sebisa saya."</i>	Wawancara orang tua	OT3

Demokratis	Anak dilibatkan dalam rencana pendidikan dan memperoleh dukungan terhadap cita-citanya.	<i>"Bapak sama ibu selalu tanya saya mau lanjut sekolah ke mana... Mereka juga sering menyemangati saya supaya belajar yang rajin supaya bisa mencapai cita-cita."</i>	Wawancara siswa	S1
Demokratis	Orang tua mendorong anak memanfaatkan kemudahan akses sekolah setelah pembangunan jembatan.	<i>"Sekarang setelah ada jembatan, saya selalu mengingatkan anak supaya tidak ada alasan lagi untuk terlambat atau tidak masuk sekolah."</i>	Wawancara orang tua	OT1
Permisif	Kebebasan mengatur waktu belajar, bermain, dan penggunaan telepon seluler dengan pengawasan dan sanksi terbatas.	<i>"Kami tidak pernah buat jadwal khusus untuk anak belajar. Biasanya kalau ada PR baru dia belajar... tidak sampai memberikan hukuman."</i>	Wawancara orang tua	OT3
Permisif	Kebebasan bermain dan bersosialisasi dengan pengawasan waktu yang relatif terbatas.	<i>"Kami memang belum terlalu tegas mengatur waktunya."</i>	Wawancara orang tua	OT4
Permisif	Kebebasan menentukan keputusan pendidikan dan pernikahan dengan pendampingan yang terbatas.	<i>"Kami sebagai orang tua sebenarnya tidak memaksa, itu memang kemauan dia sendiri... kami akhirnya mengikuti saja."</i>	Wawancara orang tua	OT5
Otoriter	Tuntutan akademik tinggi, kewajiban belajar dan menyelesaikan tugas sebelum bermain, serta teguran ketika nilai rendah.	<i>"Sekolah harus diutamakan dan nilai harus bagus... Kalau nilainya kurang bagus, saya tegur supaya dia lebih rajin."</i>	Wawancara orang tua	OT4
Otoriter	Anak mengalami tuntutan nilai dan teguran ketika hasil belajar menurun, dengan pendampingan belajar yang terbatas.	<i>"Kalau nilai saya turun, biasanya saya ditegur dan disuruh belajar lebih rajin... karena takut kalau tugas tidak selesai saya dimarahi."</i>	Wawancara siswa	S2
Otoriter	Aturan tegas diterapkan pada waktu bermain, pergaulan, kebersihan, dan ibadah.	<i>"Kalau mau keluar harus bilang dulu... Saya juga selalu diingatkan untuk salat dan mengaji."</i>	Wawancara siswa	S3
Otoriter	Kontrol dan aturan digunakan untuk membentuk kedisiplinan, kepatuhan, kebersihan, serta perilaku sosial dan keagamaan.	<i>"Kalau sudah waktunya salat, ya harus salat... Kalau mau pergi bermain harus izin dulu."</i>	Wawancara orang tua	OT2

Kombinasi karakteristik	Kebebasan dalam pengaturan waktu disertai kontrol lebih kuat pada aspek pendidikan.	<i>“Kami belum terlalu tegas mengatur waktunya,” tetapi “Kalau masalah sekolah saya memang cukup tegas... tugas harus diselesaikan sebelum bermain.”</i>	Wawancara orang tua	OT4
Kombinasi karakteristik	Kebebasan dalam pilihan anak tetap disertai arahan dan batasan terkait pendidikan.	<i>“Awalnya kami juga menyuruh dia untuk tetap sekolah, tetapi karena dia sudah merasa cocok dan memang mau menikah, kami akhirnya mengikuti saja.”</i>	Wawancara orang tua	OT5

Sumber: Diolah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam mendukung pendidikan anak di daerah penelitian memiliki karakteristik yang beragam, yaitu demokratis, permisif, otoriter, dan kombinasi karakteristik. Pola asuh demokratis tampak melalui perhatian orang tua terhadap pendidikan, komunikasi terbuka, pemberian kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pilihan pendidikan, serta penetapan sekolah sebagai prioritas meskipun anak turut membantu pekerjaan keluarga. Dukungan tersebut juga terlihat dari dorongan orang tua agar anak memanfaatkan kemudahan akses sekolah setelah pembangunan jembatan. Sementara itu, pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan anak dalam mengatur waktu belajar dan bermain, penggunaan telepon seluler, serta menentukan keputusan tertentu dengan pengawasan dan sanksi yang relatif terbatas. Pola asuh otoriter ditunjukkan melalui penerapan aturan yang lebih tegas, tuntutan terhadap pencapaian akademik, kewajiban menyelesaikan tugas sebelum bermain, serta kontrol terhadap waktu bermain, pergaulan, kebersihan, dan ibadah. Selain ketiga pola tersebut, ditemukan pula kombinasi karakteristik, yaitu orang tua dapat bersikap permisif dalam pengaturan waktu tetapi lebih tegas dalam urusan pendidikan, atau memberikan kebebasan dalam keputusan anak namun tetap memberikan arahan pada situasi tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan tidak selalu berada dalam satu kategori secara mutlak, tetapi dapat berubah sesuai dengan aspek yang dihadapi dan kebutuhan anak.

Pada praktik pengasuhan yang menunjukkan karakteristik demokratis, orang tua memberikan perhatian terhadap kegiatan sekolah, menanyakan aktivitas belajar, mengingatkan waktu belajar, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Pada karakteristik permisif, siswa memiliki ruang yang lebih besar dalam menentukan kegiatan sehari-hari dan tidak selalu memperoleh pengawasan belajar secara rutin. Sementara itu, karakteristik otoriter terlihat melalui aturan yang lebih kuat, tuntutan kepatuhan, dan pengawasan terhadap aktivitas anak. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap kegiatan belajar hadir dalam bentuk dan intensitas yang berbeda pada masing-masing informan.

Lingkungan Sosial sebagai Pendukung dan Tantangan

Selain pola asuh orang tua, kondisi lingkungan tempat siswa tumbuh dan belajar turut menjadi bagian penting dalam memahami pengalaman belajar siswa. Lingkungan tersebut mencakup keluarga, sekolah dan guru, teman sebaya, masyarakat, kondisi sosial-ekonomi keluarga, geografis dan akses pendidikan, serta fasilitas dan kondisi ruang belajar. Data

mengenai kondisi lingkungan diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pengalaman siswa serta kondisi yang ditemukan selama penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa tidak hanya berlangsung dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya. Ringkasan temuan mengenai kondisi lingkungan siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Lingkungan yang Berkaitan dengan Pengalaman Belajar Siswa

Aspek lingkungan	Temuan lapangan	Sumber data	Kode informan
Keluarga	Keluarga memberikan perhatian dan dukungan belajar melalui pengingat belajar, penyediaan kebutuhan sekolah, pendampingan, serta pemberian kesempatan kepada siswa membantu aktivitas keluarga.	Wawancara, observasi	OT1, OT2, OT3, OT4, S1
Sekolah dan guru	Siswa memperoleh arahan dan dukungan dalam kegiatan belajar serta bantuan ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah.	Wawancara	OT3, OT4, S1, S2
Teman sebaya	Siswa berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman melalui kegiatan bermain, bekerja sama, dan aktivitas sekolah.	Wawancara	OT4, S3
Masyarakat dan kegiatan keagamaan	Siswa terlibat dalam aktivitas sosial dan keagamaan di lingkungan masyarakat dengan tingkat keterlibatan yang berbeda.	Wawancara	OT2, OT4, S3
Kondisi sosial-ekonomi keluarga	Sebagian keluarga bekerja sebagai nelayan, petani, buruh, atau pembudidaya laut, sehingga pada kondisi tertentu siswa turut membantu aktivitas keluarga.	Wawancara	OT1, OT2, OT5, S1
Geografis dan akses pendidikan	Kondisi wilayah dan akses pendidikan menjadi bagian dari pengalaman siswa. Setelah pembangunan jembatan, orang tua mendorong anak untuk lebih memanfaatkan kemudahan akses ke sekolah.	Wawancara, observasi	OT1, S1
Fasilitas dan sumber belajar	Ketersediaan kebutuhan dan sumber belajar menjadi bagian dari dukungan keluarga terhadap kegiatan pendidikan siswa.	Wawancara	OT1, OT3, S1
Kondisi ruang kelas	Kondisi lingkungan belajar yang kurang nyaman pada waktu tertentu menjadi bagian dari pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran.	Wawancara	S1, S2, S3

Sumber: Diolah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian.

Berdasarkan Tabel 2, lingkungan keluarga menjadi salah satu lingkungan yang paling dekat dengan pengalaman belajar siswa, terutama melalui perhatian, pengingat belajar, penyediaan kebutuhan sekolah, pendampingan, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas keluarga. Di lingkungan sekolah, guru memberikan arahan, perhatian, dan bantuan ketika

siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran, sedangkan teman sebaya menjadi bagian dari lingkungan sosial melalui interaksi, kerja sama, dan kegiatan bersama. Keterlibatan siswa dalam kegiatan masyarakat dan keagamaan juga menunjukkan bahwa aktivitas di luar sekolah menjadi bagian dari pengalaman sosial siswa. Kondisi sosial-ekonomi keluarga turut terlihat melalui pekerjaan orang tua sebagai nelayan, petani, buruh, atau pembudidaya laut, yang pada situasi tertentu menyebabkan siswa ikut membantu aktivitas keluarga. Selain itu, kondisi geografis dan akses pendidikan menjadi bagian dari pengalaman siswa, termasuk perubahan kemudahan akses setelah pembangunan jembatan. Ketersediaan fasilitas dan sumber belajar serta kondisi ruang kelas juga menjadi bagian dari lingkungan belajar yang dialami siswa, khususnya ketika keterbatasan fasilitas atau kondisi ruang yang kurang nyaman muncul pada waktu tertentu. Secara keseluruhan, temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan belajar siswa terbentuk dari interaksi berbagai konteks, baik keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, maupun kondisi sosial dan geografis tempat siswa tinggal.

Temuan mengenai kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam aktivitas keagamaan di lingkungan masyarakat sesuai dengan pengalaman masing-masing informan. Apabila informan menyebutkan bahwa kegiatan tersebut membantu membentuk keteraturan, kedisiplinan, atau kebiasaan tertentu, temuan tersebut perlu disajikan sebagai persepsi informan dan tidak langsung dinyatakan sebagai bukti peningkatan motivasi belajar. Demikian pula, keterlibatan siswa dalam aktivitas ekonomi keluarga ditemukan pada sebagian informan dan tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh siswa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman sosial siswa berbeda sesuai dengan karakteristik keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya.

Pada aspek geografis dan fasilitas, hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan kondisi nyata yang perlu dijelaskan secara spesifik sesuai catatan lapangan, seperti akses menuju sekolah, kondisi sarana pembelajaran, ketersediaan perangkat teknologi, dan kondisi ruang kelas. Dalam hal kondisi ruang yang panas atau kurang nyaman, data penelitian menunjukkan pengalaman atau persepsi informan serta kondisi yang diamati peneliti, bukan hasil pengukuran suhu secara objektif. Oleh karena itu, temuan tidak digunakan untuk menyatakan bahwa suhu secara langsung menyebabkan penurunan konsentrasi siswa. Data tersebut menjadi deskripsi mengenai kondisi lingkungan fisik sebagaimana dialami dan diamati selama penelitian.

Faktor Intrinsik Siswa dalam Mempertahankan Motivasi Belajar

Selain faktor eksternal, hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya faktor dari dalam diri siswa yang muncul dalam pengalaman belajar. Faktor tersebut meliputi kepercayaan diri, rasa ingin tahu, ketertarikan terhadap pengalaman belajar berbasis teknologi, serta orientasi terhadap cita-cita dan pendidikan masa depan. Kepercayaan diri terlihat dari keberanian siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, mengikuti kegiatan, dan mencoba menyelesaikan tugas. Rasa ingin tahu dan orientasi masa depan terlihat dari ketertarikan siswa terhadap pengalaman belajar baru serta pernyataan mengenai pendidikan atau pekerjaan yang ingin dicapai.

Kepercayaan diri pada beberapa siswa tampak melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan keberanian menyampaikan pendapat. Rasa ingin tahu terlihat ketika siswa menunjukkan perhatian terhadap materi atau pengalaman belajar yang dianggap baru, termasuk penggunaan perangkat teknologi dalam pembelajaran. Sementara itu, orientasi masa depan tampak melalui penyebutan cita-cita, rencana pendidikan lanjutan, atau pekerjaan yang ingin dicapai oleh siswa. Temuan tersebut menunjukkan adanya variasi faktor intrinsik



antarsiswa dan perlu dipahami berdasarkan keterangan serta perilaku informan yang benar-benar ditemukan dalam data.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan tiga kelompok temuan utama, yaitu variasi praktik pola asuh keluarga, kondisi lingkungan sosial dan fisik, serta faktor intrinsik siswa. Data menunjukkan bahwa pengalaman siswa tidak seragam, baik dalam bentuk dukungan keluarga, interaksi sosial, kondisi lingkungan, maupun sumber dorongan internal. Setiap temuan dalam penelitian ini didasarkan pada data wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan ketersediaan bukti pada masing-masing kategori. Keterkaitan temuan tersebut dengan teori motivasi, pola asuh, lingkungan sosial, dan hasil penelitian terdahulu selanjutnya dibahas pada bagian Pembahasan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terbentuk melalui keterkaitan antara pola asuh orang tua, lingkungan sosial, dan faktor intrinsik siswa. Pola asuh menentukan bentuk dukungan, pengawasan, komunikasi, dan ruang kemandirian yang diterima siswa, sedangkan lingkungan sosial menyediakan kondisi yang dapat mendukung atau membatasi pengalaman belajar. Pada saat yang sama, kepercayaan diri, rasa ingin tahu, ketertarikan terhadap teknologi, dan orientasi terhadap cita-cita menjadi sumber dorongan internal dalam menghadapi kondisi tersebut. Temuan mengenai lingkungan sosial sejalan dengan Madani dan Ain (2026) yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial berkaitan dengan motivasi belajar siswa, khususnya dalam konteks wilayah pesisir, sedangkan Handayani et al. (2024) menunjukkan pentingnya pengembangan harapan dan cita-cita dalam membangun motivasi belajar. Dengan demikian, motivasi belajar siswa di daerah terpencil dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara dukungan eksternal dan kemampuan internal siswa dalam merespons pengalaman belajar.

Variasi pola asuh menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengawasan, tetapi juga oleh kualitas komunikasi dan ruang yang diberikan kepada anak. Pola demokratis dapat mendorong tanggung jawab belajar melalui komunikasi dan kesempatan mengambil keputusan, sedangkan pola permisif memberikan keleluasaan yang lebih besar sehingga pengaturan waktu belajar lebih bergantung pada siswa. Sebaliknya, pola otoriter dapat membentuk kepatuhan melalui aturan dan tuntutan akademik, tetapi kontrol yang lebih kuat berpotensi membatasi ruang komunikasi mengenai kesulitan belajar. Temuan ini sejalan dengan Pabundu dan Ramadhana (2023) yang menunjukkan hubungan antara pola komunikasi orang tua dan kemandirian anak serta Wahyuni dan Al Rasyid (2022) yang menunjukkan peran dukungan orang tua dalam perkembangan kemandirian anak. Oleh karena itu, keterkaitan pola asuh dengan motivasi belajar lebih tepat dipahami melalui kualitas komunikasi, pendampingan, pengawasan, dan ruang kemandirian daripada hanya berdasarkan kategori pola asuh.

Lingkungan sosial sekolah menjadi konteks penting karena guru dapat memberikan perhatian, arahan, komunikasi, dan bantuan ketika siswa menghadapi kesulitan belajar. Dalam konteks daerah terpencil, interaksi tersebut menjadi semakin penting karena keterbatasan sumber belajar di luar sekolah dapat membuat guru menjadi salah satu sumber dukungan akademik yang tersedia bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan Andriyanto dan Anwar (2023) yang menunjukkan peran guru sebagai pembimbing, pendidik, dan fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar serta Azharotunnafi et al. (2025) yang menunjukkan keterkaitan lingkungan belajar dengan pencapaian belajar siswa. Dukungan guru juga dapat melengkapi dukungan keluarga sehingga siswa memperoleh sumber dukungan yang lebih

beragam ketika menghadapi kesulitan belajar. Dengan demikian, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran berlangsung, tetapi juga menjadi ruang sosial yang dapat memperkuat pengalaman belajar dan dorongan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

Kehidupan keluarga, teman sebaya, kegiatan masyarakat, dan kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa berkaitan erat dengan tuntutan dan dukungan sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Keterlibatan dalam aktivitas ekonomi keluarga dapat membentuk tanggung jawab, tetapi pada kondisi tertentu juga dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk belajar, sehingga keluarga dapat menjadi sumber dukungan sekaligus tuntutan bagi siswa. Interaksi teman sebaya dan kegiatan sosial memberikan pengalaman sosial yang dapat mendukung keterlibatan siswa, tetapi tetap perlu dikelola agar tidak mengganggu prioritas belajar. Temuan ini sejalan dengan Isrofi dan Affandi (2024) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar serta Tentua et al. (2023) yang menunjukkan keterkaitan kondisi sosial ekonomi keluarga, akses sumber belajar, dan fasilitas dengan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, lingkungan sosial menjadi konteks yang menyediakan dukungan sekaligus menghadirkan tuntutan yang harus dinegosiasikan siswa dalam menjalankan kegiatan belajarnya.

Kondisi geografis dan fasilitas pembelajaran semakin memperlihatkan bahwa pengalaman belajar siswa dibentuk oleh konteks lingkungan tempat mereka tinggal. Keterbatasan akses, fasilitas, teknologi, dan kondisi ruang kelas dapat membatasi kesempatan belajar, tetapi respons siswa terhadap kondisi tersebut tidak selalu sama karena dipengaruhi pula oleh dukungan sosial dan sumber daya internal yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan Anwar (2022) yang menunjukkan keterkaitan kondisi geografis, lingkungan keluarga, dan sosial ekonomi dengan ketimpangan akses pendidikan serta Lase (2024) yang menunjukkan berbagai kendala penyelenggaraan pendidikan di daerah 3T. Adanya siswa yang tetap menunjukkan rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap teknologi menunjukkan bahwa keterbatasan lingkungan tidak secara otomatis menentukan rendahnya motivasi belajar. Oleh karena itu, kondisi geografis dan fasilitas lebih tepat dipahami sebagai konteks yang membingkai pengalaman belajar, sedangkan respons siswa terhadap konteks tersebut dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan faktor intrinsiknya.

Faktor intrinsik berupa kepercayaan diri, rasa ingin tahu, ketertarikan terhadap teknologi, dan orientasi terhadap cita-cita menunjukkan adanya sumber dorongan internal yang membantu siswa mempertahankan keterlibatan dalam belajar. Kepercayaan diri dapat mendorong siswa untuk bertanya dan berpartisipasi, sedangkan rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap teknologi dapat mengarahkan perhatian mereka pada pengalaman belajar yang baru. Orientasi terhadap cita-cita juga membantu siswa menghubungkan aktivitas belajar saat ini dengan harapan pendidikan dan masa depan yang ingin dicapai. Temuan ini sejalan dengan Kurniasih et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi akademik siswa. Dengan demikian, pola asuh dan lingkungan sosial menyediakan kondisi serta pengalaman belajar, sementara faktor intrinsik memengaruhi cara siswa merespons kondisi tersebut sehingga ketiganya saling berkaitan dalam membentuk motivasi belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di daerah terpencil merupakan pengalaman yang terbentuk melalui keterkaitan antara dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan sumber dorongan yang berasal dari dalam diri siswa. Pola asuh orang tua tidak dapat dimaknai hanya berdasarkan kategori demokratis, permisif, atau otoriter, tetapi



perlu dilihat dari kualitas komunikasi, pendampingan, pengawasan, dan ruang kemandirian yang diberikan kepada siswa. Lingkungan sosial juga memiliki makna yang luas karena pengalaman belajar siswa berlangsung dalam hubungan dengan keluarga, guru, teman sebaya, masyarakat, kegiatan keagamaan, kondisi ekonomi, serta keterbatasan geografis dan fasilitas pendidikan. Pada saat yang sama, kepercayaan diri, rasa ingin tahu, ketertarikan terhadap teknologi, dan orientasi terhadap masa depan menunjukkan bahwa siswa memiliki sumber daya internal yang dapat mendukung keberlanjutan pengalaman belajarnya. Dengan demikian, tujuan penelitian tercapai melalui pemahaman bahwa motivasi belajar di daerah terpencil perlu ditempatkan dalam konteks kehidupan siswa secara utuh, bukan dipahami sebagai karakteristik individual yang berdiri sendiri.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya dukungan pendidikan yang memperhatikan keterhubungan antara keluarga, sekolah, lingkungan sosial, dan kebutuhan internal siswa dalam merancang penguatan motivasi belajar di daerah terpencil. Bagi sekolah dan guru, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif, memberikan ruang partisipasi siswa, memanfaatkan teknologi yang tersedia, serta mempertimbangkan kondisi sosial dan geografis setempat. Bagi orang tua dan masyarakat, temuan ini menunjukkan pentingnya membangun komunikasi, pendampingan, dan dukungan belajar yang tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara mandiri. Pada tingkat pengembangan kebijakan, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan untuk merancang intervensi pendidikan daerah terpencil yang tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas, tetapi juga memperkuat kapasitas keluarga, pendampingan guru, akses teknologi, dan lingkungan belajar yang sesuai dengan konteks lokal. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan temuan ini melalui studi pada wilayah terpencil yang lebih beragam atau menggunakan pendekatan longitudinal dan metode campuran untuk melihat bagaimana hubungan antara dukungan keluarga, lingkungan sosial, faktor intrinsik, dan pengalaman belajar siswa berkembang dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, Z. L., Agtania, A. Z., Robinson, N. A., Nawali, W., & Firmantika, L. (2025). Kesenjangan pendidikan di daerah terpencil (Riau). *Jurnal Pendidikan*, 34(1), 35–40.
<https://doi.org/10.32585/jp.v34i1.6044>
- Andriyanto, R., & Anwar, K. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Bandung. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 5(2), 176–187.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/sosiolium/article/view/72799>
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *FOUNDASIA*, 13(1), 1–15.
<https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Azhari, A. K., Muhibah, S., & Khairun, D. Y. (2026). Motivasi belajar siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 178–188.
<https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10977>
- Azharotunnafi, A., Nisak, H. D. K., & Trisnawati, D. (2025). The influence of learning environment and learning motivation on student achievement in Social Studies: A case study in Adiwiyata School. *JIPSINDO*, 12(1), 1–14.
<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v12i1.77536>



- Azizurrahman, A., Sabri, M., & Munir, M. (2023). Pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Lombok Timur. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 3(1), 43–58. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i1.394>
- Darmayanti, E., Muthmainah, M., & Indrawati, I. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Kemantren Gedongtengen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 106–114. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/56583>
- Handayani, P., Erianti, D., Sugito, I. B., & Lumbu, I. N. (2024). Meningkatkan motivasi belajar dengan mengembangkan harapan dan cita-cita para siswa di Rumah Langit, Jakarta. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 6(3), 685–694. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v6i3.27073>
- Hilda, E. M. (2023). Membangun koneksi emosional: Pentingnya hubungan guru-murid dalam proses pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 241–245. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.100>
- Inawati, I., & Supardi, S. (2022). Penggunaan media IT (informasi dan teknologi) dalam meningkatkan antusias siswa untuk mengikuti bimbingan klasikal. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 273–280. <https://doi.org/10.26539/teraputik.621111>
- Isrofi, W., & Affandi, G. R. (2024). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa SMA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 719–728. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6961>
- Kurniasih, D. D., Rahman ZH, M. H., Ayunisa, D. A., Maryono, M., Mustofa, K., & Siswanto, S. (2025). Analysis of awareness and confidence in learning outcomes with students' academic motivation: SEM approach. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 12(1), 58–67. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jitp/article/view/76652>
- Lase, I. P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada daerah 3T dan kendala guru dalam penerapannya. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 601–603. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6547>
- Madani, S. C., & Ain, S. Q. (2026). Hubungan lingkungan sosial di wilayah pesisir terhadap motivasi belajar siswa SDN 21 Bantan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2). <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/19235>
- Nabila, S., & Mujazi, M. (2023). Pengaruh kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 1927–1934. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/20534>
- Noviani, M. C., & Fauzi, A. (2023). Perbedaan prestasi belajar siswa dilihat dari pola asuh orangtua. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 13(1), 11–22. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v13i1.11800>
- Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola komunikasi keluarga dengan pembentukan kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4624–4646. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5223>
- Syifa, N., Rachman, A., & Asniwati. (2023). Kerjasama orang tua dengan sekolah dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1185–1194. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3745>
- Tentua, M. V., Pinoa, W. S., & Manakane, S. E. (2023). The impact of family socio-economic conditions on the learning motivation of students of SMP Negeri 6 Huamual in Lokki



- Village, Huamual District, West Seram Regency. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 2(2), 144–150. <https://doi.org/10.30598/jpguvol2iss2pp38-45>
- Thariq, M. H., & Nugrahani, R. F. (2026). Pengenalan pentingnya cita-cita dan upaya peningkatan motivasi belajar pada siswa sekolah dasar. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 6(1), 74–84. <https://doi.org/10.70609/i-com.v6i1.8745>
- Umi Latifah Hanum, U. L., Masturi, M., & Khamdun, K. (2022). Pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak sekolah dasar di Desa Bandungrejo Kalinyamatan Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2443–2450. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2518533>
- Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3166–3177. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>